



Eksposis Matius (LVII) “Matius 5:3 - Kebahagiaan Orang
Miskin di Hadapan Allah (2)”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3; Lukas 6:20, 7:41-43, 21:3-4
Filipi 2:5-8, 3:7-8, 4:6

Kita sudah mulai masuk di dalam perkataan-perkataan bahagia yang Yesus berikan di dalam khotbah di atas bukit. Di kalimat pertama kita melihat Yesus berkata berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. Bahagia di sini berbeda dengan bahagia dunia yang sekedar karena mendapatkan sesuatu, misal uang, makanan, ataupun hal-hal lain yang sementara. Yang sebetulnya dapat membuat kita lebih khawatir lagi karena kalau barang itu hilang, maka hilang juga kebahagiaannya. Yesus mengatakan berbahagialah orang yang miskin, tentu ini bukan karena kemiskinan itu mereka menjadi bahagia sekali. Tetapi ada hal lain, yaitu adanya Allah dan mereka berada di dalam perjanjian dengan Allah sehingga mereka memiliki kebahagiaan di dalam kemiskinan mereka. Inilah yang mau diberikan oleh Yesus, mereka yang menyadari bahwa mereka berada di dalam perjanjian dengan Tuhan, boleh terus mendapatkan bahagia bahwa waktu mereka mulai menyadari diri kaya secara rohani ataupun mendapatkan berkat-berkat secara rohani.

Di khotbah yang lalu kita sudah membahas apa artinya miskin di hadapan Allah dan ada perbedaan antara Lukas dengan Matius. Lukas hanya mengatakan berbahagialah kamu yang miskin, di sini kita melihat mungkin memang ia menulis kepada mereka yang miskin dan juga menyadari miskin di hadapan Tuhan. Yesus berkata langsung kepada mereka, “berbahagialah kamu”. Sebaliknya di Matius berkata “berbahagialah orang”, dan Matius menambahkan kata “di hadapan Allah”, mungkin karena Matius melayani mereka yang memiliki kebudayaan yang lebih kompleks dan kita mengetahui ada berbagai macam kemiskinan. Ada orang yang miskin akan tetapi tidak miskin di hadapan Allah, malah mereka merasa harusnya diri kaya dan iri terhadap mereka yang lebih kaya. Tentu bukan ini yang dimaksud Matius dan Lukas. Tetapi ada juga orang yang mungkin tidak miskin secara materi tetapi sadar mereka miskin di hadapan Allah. Kekayaan tak menjadi sesuatu yang mereka pegang sebagai identitas dan di hadapan Tuhan mereka sadar mereka miskin.

Alkitab juga tak mempromosikan gaya hidup miskin secara harafiah, sebaliknya Alkitab mau kita bertanggung jawab dengan apa yang kita miliki. Orang yang miskin di hadapan Allah tidak memakai kekayaan sebagai kebanggaan malah mereka belajar untuk memakainya untuk menjadi berkat bagi orang lain. Saya percaya orang di Singapura itu relatif kaya, walau kita merasa kurang atau ingin lebih lagi dari mereka yang mungkin sebenarnya lebih miskin secara materi. Ini adalah ironi keadaan kebudayaan dalam dunia, mereka yang kaya ingin bertambah kaya, selalu merasa kurang, dan tak bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kita perlu belajar akan hal ini karena Tuhan menghargai dan menerima mereka yang justru miskin di hadapan Tuhan.

Di dalam khotbah yang lalu, kita sudah membahas beberapa poin. Poin yang pertama, hanya orang yang miskin di hadapan Allah yang sadar bahwa mereka tidak layak dan membutuhkan Kristus. Karena itulah Yesus berkata berbahagialah mereka yang miskin karena mereka memiliki kerajaan Allah. Waktu mereka melihat kemuliaan Tuhan, mereka menyadari kemiskinan dirinya, betapa hinanya, dan tidak layaknya kita di hadapan Tuhan. Sama seperti Yesaya yang langsung berkata, “celakalah aku”. Itu suatu reaksi orang yang betul-betul menyadari kesadaran berada di hadapan Tuhan, betapa tidak layaknya. Mengapa? Karena kita adalah orang yang berdosa. Orang yang tidak sadar diri miskin secara rohani tidak akan merasa membutuhkan Kristus. Seperti contoh buku terkenal, *When bad things happen to good people*, mengapa laris? Karena tanpa sadar kita merasa diri kita orang baik dan mengapa ada hal buruk yang terjadi pada diri. Karena kita diajarkan di sekolah jika kita baik maka semuanya harus baik dan kita lupa diri tak layak di hadapan Tuhan. Seperti lagu di hadapan Tuhan Yesus yang tadi kita nyanyikan, saya terkesan saat masih sekolah. Waktu saya masih pemuda dan cukup bangga dengan apa yang boleh saya raih dan masuk ke sekolah unggulan, merasa diri baik dan merasa orang harusnya mengenali keberhasilan dan apa yang saya raih. Tetapi

waktu menyanyikan dan mendengar lagu tersebut, saya heran kenapa lagu ini begitu menyentuh dan saya belum sepenuhnya mengerti akan hal itu. Tapi saya menyadari sebenarnya lagu ini menggambarkan kenyataan kita yang seharusnya di hadapan Tuhan. Jangan sampai kita lupa di tengah dunia ini, yang terus menonjolkan apa yang mereka raih, akan kemiskinan kita di hadapan Tuhan.

Poin kedua, hanya mereka yang sadar bahwa mereka miskin itu bisa diisi oleh Tuhan. Seperti botol di bawah air terjun yang akan langsung terisi selama tutupnya terbuka, ini karena air terjun itu begitu banyak dan limpah. Akan tetapi ada semacam botol yang sulit untuk diisi walaupun di bawah air terjun dan tutupnya terbuka. Botol apakah itu? Botol yang penuh, bahkan mungkin penuh dengan air kotor. Ini juga yang menjadi pergumulan, mereka yang miskin sadar sangat membutuhkan Tuhan dan apa yang Tuhan berikan mereka ambil. Seperti yang Pdt. Stephen Tong katakan yaitu kita seperti spons kering yang kena air langsung menyerap. Kita, khususnya sebagai orang reform, perlu waspada dengan hal ini karena kita adalah orang-orang yang suka belajar dan berbangga dengan apa yang kita pelajari, kita suka mendengar khotbah yang bermutu dan memiliki teologia yang kokoh. Ini bukan sesuatu yang buruk tetapi jangan sampai kita kehilangan kesadaran akan kemiskinan rohani di hadapan Tuhan. Karena kalau kita tidak sadar, itu hanya menjadi semacam hobi, seperti ada orang yang berkata sekarang sudah mendapat khotbah GRII yang luar biasa, bisa mendengar khotbah ini dan itu. Tetapi berhati-hati, karena saya kadang melihat orang seperti itu setelah 1-2 tahun atau lebih pendek bahkan beberapa bulan tidak datang lagi ke gereja, kenapa? Karena mereka merasa sudah tak mendapat berkat lagi. Jadi apa yang mereka cari? Jangan-jangan suatu informasi dan dalam 1-2 tahun itu sudah semua informasi diserap dan karena tak mendapat lagi hal-hal yang ‘baru’ mulai mencari ke hal-hal lain. Kita perlu berwaspada akan hal ini dan marilah kita datang ke gereja sebagai orang yang rindu untuk boleh diisi Tuhan. Kalo kita sudah tidak lagi bisa diisi dengan Firman Tuhan yang sederhana, yang mengingatkan kita akan kasih Tuhan, kita seperti orang yang datang ke restoran sebagai kritikus makanan, yang datang bukan karena lapar tetapi mau membandingkan. Ini berbeda dengan orang miskin yang datang karena lapar, dia mendapat sesuatu dan bersyukur. Marilah kita waspada akan hal ini dan saya juga menyadari mereka yang datang dengan pengharapan untuk diisi akan

mendapat lebih banyak dari mereka yang merasa diri sudah mengetahui banyak hal.

Poin ketiga, orang yang miskin secara rohani adalah orang yang lebih bisa bersyukur dengan hal-hal yang Tuhan berikan. Mereka tidak langsung menjadi kaya tetapi mereka menikmati segala berkat, yang bahkan sederhana, yang Tuhan berikan. Saya masih ingat waktu saya masih kecil bagaimana papa membawa saya ke KFC waktu umur 6 tahun, saat saya berulang tahun. Saya masih ingat sampai sekarang karena saya tidak pernah dibawa ke KFC sebelumnya. Berbeda dengan anak saya yang kalau mau hampir bisa tiap minggu ke KFC dan mungkin tidak ingat seperti saya ingat dibawa ke KFC. Kita perlu senantiasa mengalami hal ini, juga sering saya memberikan semangat pada pasangan muda untuk belajar dari awal. Jangan ingin menikmati kekayaan atau kenikmatan hidup supaya kita boleh menikmati segala hal yang Tuhan tambahkan ke dalam kehidupan kita. Saya melihat iklan orang menikah yang bagaikan pangeran dan permasyuri, begitu mewah dan saya berpikir tak heran mengapa orang semakin menunda pernikahan, karena berapa lama mereka perlu menabung agar bisa seperti itu? Dan bisa kita bayangkan kalau orang langsung seperti itu, bagaimana mereka dapat bersyukur untuk hal-hal biasa. Sebaliknya kalau kita boleh belajar dari awal, setiap berkat yang Tuhan tambahkan, kita terus melihat ke belakang akan pergumulan dan kesulitan, satu persatu Tuhan isi dan demikian juga pertumbuhan rohani kita yang terus bertumbuh semakin lama dibentuk oleh Tuhan. Dan akhirnya kita bisa bersyukur untuk hal-hal yang kita rasa sederhana. Yesus bertanya kepada Simon mana yang lebih bersyukur, yang berhutang 500 dinar atau 50 dinar yang lebih bersyukur waktu mereka diampuni? Bukankah orang yang lebih miskin atau orang yang diampuni lebih banyak? Orang yang miskin secara rohani bisa lebih bersyukur kepada Tuhan.

Poin keempat, orang yang miskin secara rohani bisa mengerti kemiskinan orang lain. Seringkali kita melihat orang menolong dengan tulus atau mereka dapat mengerti kesulitan atau kemiskinan orang lain, itu terdorong karena mereka memiliki simpati. Istilah simpati berasal dari Grika, *Synpathos*, *Syn* itu artinya bersama-sama, *pathos* itu adalah penderitaan. Dengan kata lain mereka yang bisa mengalami atau menyelami penderitaan bersama dengan orang yang menderita. Mereka dapat bersimpati karena mereka pernah mengalami penderitaan atau kemiskinan. Seperti seorang aktor yang baik itu tidak bisa datang dari orang yang hidupnya

nikmat karena mereka tak dapat menyelami orang yang pernah mengalami betapa beratnya kehidupan. Sehingga kalau kita adalah orang yang miskin secara rohani, kita melihat orang lain yang juga miskin itu tidak cepat menghakimi. Sebaliknya, orang yang tidak sadar akan kemiskinan rohaninya akhirnya cenderung menghakimi orang lain karena tidak ada simpati terhadap pergumulan orang yang sama-sama miskin. Atau bahkan mereka suka melihat kemiskinan orang lain karena saat itu mereka merasa lebih kaya. Berhati-hatilah dalam kecondongan seperti Farisi ini. Waktu seseorang membicarakan keburukan orang lain, tanpa disadari kita bisa merasa diri baik karena tak seburuk dengan orang yang dibicarakan. Kita berhati-hati akan hal ini dan menjadikan ini refleksi apakah kita cenderung menghakimi orang lain dan tak sadar bahwa diri sendiri sebetulnya miskin secara rohani. Di sisi lain, orang yang miskin secara rohani bisa dengan benar menghargai kekayaan orang lain. Misalkan ada orang yang dipuji atau mendapatkan sesuatu yang baik, bagaimanakah sikap kita? Apa kita berpikir bahwa kenapa dia dipuji padahal kita juga bisa? Ataukah kita tak senang melihat kekayaan orang lain? Orang yang miskin di hadapan Tuhan akan berpikir luar biasa sekali kekayaan atau talenta yang Tuhan berikan pada mereka. Kita sadar Tuhan yang memberi bukan kemampuan dia. Justru sebaliknya, melihat mereka yang sombong akan kekayaan diri, kita bukan iri tetapi kasihan karena mereka tak sadar sedang mengkaitkan kekayaannya dengan identitasnya.

Poin selanjutnya, orang yang miskin secara rohani kadang justru bisa memberi lebih banyak daripada orang yang kaya. Miskin di sini bukan sekedar miskin secara materi, tetapi mungkin juga ada kaitannya karena mereka tidak datang kepada Tuhan untuk mencari keuntungan pribadi tetapi justru dengan rela mereka memberi dari kemiskinannya. Di Lukas 21, Yesus memperhatikan orang-orang yang memberi kepada Tuhan dan Dia melihat seorang janda miskin yang memberi 2 peser. Saya yakin janda ini tidak merasa bahwa ia memberi banyak sekali, malah mungkin merasa tidak ada artinya. Akan tetapi dia mau persembahannya dipakai oleh Tuhan dan dia memberikannya dengan rela. Seperti yang Pdt. Stephen Tong lakukan ketika dia meminta janji iman, ia waspada agar tak ada yang berkata akan menutupi seluruh biaya, karena orang itu bisa menjadi tidak miskin di hadapan Tuhan karena telah menutupi seluruh biaya. Sebaliknya, baik kita kaya maupun miskin, biarlah kita seperti janda ini, datang dengan

membawa apa yang kita miliki bukan dengan membandingkan. Menarik bahwa di sini orang yang miskin justru lebih rela memberi karena dia tidak menaruh harta bendanya sebagai sesuatu yang paling berharga bagi dirinya.

Poin keenam, orang yang miskin secara rohani bisa berdoa dengan benar di hadapan Tuhan. Di dalam Filipi 4:6, ada satu kata yang menarik yaitu permohonan. Permohonan ini adalah suatu gambaran di mana seseorang itu betul-betul memohon di hadapan Tuhan. Sebuah kutipan dari George Muller, *With prayer; and not only with prayer, but with supplication; that is, with earnestness and with entreaty, just as the beggars sometimes act. They ask for alms; well, you seem not to listen and pass on, but they go after you; perhaps twenty steps, and sometimes even a hundred yards or more. They follow you, still asking, until they obtain the alms they desire. Now this is what we have to do; not simply to mention our request before God, but to go on asking again and again, with earnest prayer and supplication, until we receive. Just ask as a beggar would do; and will not our heavenly Father give it to us, seeing that He hath bestowed His greatest gift, even His Son upon us?* Sebagai orang Reform kita perlu belajar bertumbuh di dalam doa kita. Yesus berkata, “mintalah maka akan diberikan”. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan mau mendengar doa kita dan Tuhan mau memberi yang baik bagi kita. Tentu kita bukan datang memaksa tetapi perlu sikap sebagai orang yang memang miskin memohon dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan untuk boleh mendapatkan jawaban. Bukan mendapat jawaban persis seperti apa yang kita mau dan di balik doa kita selalu harus ada pengertian biarlah kehendak Tuhan yang terjadi. Mungkin kita perlu mencatat hal yang kita doakan dan bagaimana Tuhan menjawabnya, George Muller mengatakan orang yang melakukannya akan terus bertambah relasinya dengan Tuhan. Mari kita belajar untuk boleh menjadi orang yang miskin di hadapan Tuhan di dalam doa, jangan sampai kita merasa bahwa kita tidak butuh apa-apa dari Tuhan karena berpikir kita sudah memiliki apa yang kita butuhkan.

Bagian terakhir adalah bagaimana cara kita bisa menjadi miskin secara rohani ini? Atau bagaimanakah kita boleh memiliki kesadaran akan hal ini? Memang ini sulit karena kemiskinan rohani bukanlah sesuatu yang kita dapatkan dengan usaha diri. Ini bukan sekedar *good advice* atau *good command*, tapi adalah suatu *good news*. Dengan kata lain ini adalah suatu keadaan, realita, dan bukan pencapaian dengan usaha kita.

Kita tidak bisa menjadi miskin rohani dengan memiskinkan diri karena dengan demikian kalau itu menjadi usaha kita, kemiskinan itu menjadi suatu kekayaan yang baru. Seperti orang yang berusaha menjadi rendah hati dengan merendahkan diri dan mulai berpikir diri sudah cukup rendah hati, makin ia berpikir seperti itu justru dia menjadi sombong. Tetapi tetap ada tempatnya kita berpikir dan apa yang bisa kita lakukan. **Cara pertama adalah menjaga jarak dengan kekayaan yang kita miliki.** Yesus berkata kepada orang muda yang kaya, “juallah segala hartamu dan ikutlah Aku.” Ini 2 komponen penting, Yesus melihat hartanya membuat dia tak bisa mengikut Yesus. Jadi Yesus bukan berkata bahwa mereka yang menjual harta akan otomatis masuk dalam kerajaan surga. Di sini kita boleh belajar menjaga jarak dengan kekayaan kita, ini bisa dilatih dengan menolok orang lain dengan kekayaan kita dan memberikan persembahan kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Sehingga kita boleh melihat kekayaan itu bukan sesuatu yang sangat dekat di dalam hati kita. Kita pelan-pelan bisa melepaskan diri kita dari ikatan kekayaan kita.

Yang kedua, kita hidup di dalam dunia yang kaya. Kita mungkin sering mendengar bahwa orang-orang yang bisa sampai ke Singapura antara kaya atau pintar. Dengan kata lain kita berada di dalam kumpulan orang-orang yang mengandalkan kekayaan mereka. **Penting untuk kita senantiasa mengingat perbedaan kita dengan dunia dan kita tidak boleh mengandalkan hal-hal lahiriah yang kita miliki.** Orang yang miskin secara rohani sadar bahwa tidak ada dalam dirinya yang membuat dirinya boleh bangga di hadapan Tuhan. Dia tidak berbangga karena dia datang dari keluarga tertentu atau suatu bangsa tertentu atau sekolah tertentu. Dia tidak berpegang pada kuasanya atau kekayaannya atau bahkan pengaruh dan posisinya. Dia juga tidak berpegang kepada personalitas atau kemampuannya. Dia, mungkin seperti Paulus, di dalam segala hal semua itu dianggap sampah karena dia sudah melihat Kristus yang jauh lebih berharga. Kesadaran bahwa kita miskin di hadapan Tuhan itu begitu berbeda dengan apa yang diajarkan dunia. Dunia menganggap rendah orang yang sadar akan kemiskinan rohaninya dan dunia merayakan mereka yang penuh percaya diri, yang bisa mengekspresikan diri dan bahkan di dalam gerejapun ini bisa terjadi. Martyn Lloyd Jones itu sempat berkata waktu dia sedang memperbincangkan pemimpin gereja, bahwa di dalam diskusi banyak yang berkata seseorang ini baik tetapi ada yang berkata dia kurang

personalitas. Martyn Lloyd Jones berkata sejak kapankah kita semua mencari hal seperti ini? Marilah kita kembali menyadari kemiskinan kita di hadapan Tuhan.

Kesadaran bahwa kita miskin secara rohani itu datang dengan mengenali kemuliaan dan kesucian Tuhan. Kita miskin secara rohani bukan dengan memiskinkan-memiskinkan diri tetapi karena kita sadar memang kita miskin dan hina di hadapan Tuhan. Karena memang tidak ada orang yang tak miskin secara rohani, hanya ada yang sadar dan yang tidak. Alkitab menunjukkan waktu kita melihat kemuliaan dan kesucian Tuhan, kita langsung sadar akan ketidak-layakkan kita. Jadi bagaimana kita bisa mengalami hal ini? Tentu kita tak dapat berkata Tuhan tunjukkanlah diri-Mu supaya saya sadar bahwa saya miskin. Tetapi di sini doa itu menjadi bagian yang penting. Berdoalah pada Tuhan agar kita boleh sadar kesucian diri dan meminta tolong pada Tuhan agar kita boleh melihat kemuliaan dan kesucian-Nya. Pernahkah kita berdoa seperti itu? Tuhan mengatakan siapa yang meminta sesuai dengan kehendak Tuhan akan diberi. Biarlah kita boleh memiliki kesadaran itu karena betul-betul melihat kemuliaan dan kesucian Tuhan.

Terakhir, kita menyadari kemiskinan rohani kita dengan terus melihat dan berfokus kepada Kristus. Di dalam Kristus-lah kita mendapat contoh seseorang yang betul-betul mengosongkan diri atau bisa dibilang rela menerima kemiskinan seperti kita. Dia tidak melihat kekayaan-Nya atau kesamaan-Nya dengan Tuhan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Yesus bisa menggunakan kekuasaan-Nya untuk keuntungan pribadi tetapi justru Dia pakai untuk menolong orang lain. Dan justru dengan mengosongkan diri itulah Dia menjadi miskin sehingga Dia bisa menjadi imam bagi kita. Dia betul-betul mengerti akan kemiskinan kita karena Dia sendiri pernah menjalaninya. Dan tentu waktu kita berfokus kepada Kristus, kita tidak menjadikan diri kita sebagai pusat. Inilah beberapa hal yang boleh kita renungkan mengenai bagaimana kita menjadi miskin secara rohani. Dengan menjaga jarak kita dengan kekayaan kita. Dengan tidak mengandalkan hal-hal lahiriah yang kita miliki. Dengan berdoa kepada Tuhan meminta Tuhan menunjukkan kemuliaan dan kesuciannya kepada kita. Dan juga dengan terus berfokus kepada Kristus. Janganlah bersedih waktu kita berpikir bahwa kita miskin dan kita tidak perlu iri terhadap mereka yang kaya, karena sekali lagi mereka yang miskin di hadapan Allah, merekalah yang memiliki kerajaan surga.